

## Praanggapan dalam Novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” Karya Dian Purnomo: Analisis Pragmatik

Siti Rumilah<sup>1✉</sup>, Aida Byru Langit<sup>2</sup>, Bramuda Pramesti Kusumaningtyas S.<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1,2,3</sup>  
<sup>✉</sup>rumilah@uinsby.ac.id

### Abstract:

This study aims to examine the presumptions found in the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo. This research uses descriptive qualitative method with the data collection technique is reading, listening, and noting. The research object used is a novel by Dian Purnomo. The results found are the existence of lexical presumption, existential presumption, structural presumption, factive presumption, and counterfactual presumption in the novel. The phenomenon of presumption in the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* is mostly found in the form of dialog. The dialog in the novel gives rise to the occurrence of presumption. The results of presumption obtained based on the dialog have a communicative nature between speakers and speakers. The most common presumption data found in the novel is the lexical presumption type.

**Keywords:** pragmatics; presupposition; *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*; novel

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praanggapan yang ditemukan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya adalah teknik baca, simak, dan catat. Objek penelitian yang digunakan adalah novel karya Dian Purnomo. Hasil yang ditemukan adalah adanya praanggapan leksikal, praanggapan eksistensial, praanggapan struktural, praanggapan faktif, dan praanggapan kontrafaktual dalam novel. Fenomena praanggapan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* banyak ditemukan dalam bentuk dialog. Dialog dalam novel tersebut memunculkan terjadinya praanggapan. Hasil praanggapan yang didapat berdasar pada dialog memiliki sifat yang komunikatif antara penutur dan petutur. Data praanggapan yang paling banyak ditemukan dalam novel tersebut adalah jenis praanggapan leksikal.

**Kata kunci:** pragmatik; praanggapan; *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*; novel

## PENDAHULUAN

Pragmatik adalah studi tentang bahasa dari perspektif fungsional, yaitu mencoba menggambarkan tentang aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu pada faktor-

faktor nonlinguistik yang menjadi penyebabnya. Namun definisi atau ruang lingkup pragmatik seperti itu tidak dapat membedakan pragmatik linguistik dengan disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan pendekatan fungsional terhadap bahasa, seperti psikolinguistik dan sosiolinguistik (Levinson, 1983). Studi pragmatik dapat memperhitungkan berbagai faktor nonlinguistik yang dapat memberikan kontribusi pada makna sebuah pernyataan. Praanggapan merupakan salah satu kajian pragmatik yang sangat menarik untuk diteliti. Sebelum membuat sebuah ujaran, penutur memiliki pilihan untuk membuat praduga (Yule, 1996).

Menurut Yule (2006, p. 33) praanggapan ialah sesuatu hal yang telah diasumsikan oleh penutur sebelum memulai sebuah pembicaraan. Kesimpulan atau pernyataan yang kebenarannya diasumsikan dalam ucapan kalimat dikenal sebagai praanggapan. Tidak hanya berbagi informasi melainkan seorang penutur dan petutur juga telah memberikan sebuah asumsi dan harapan dalam sebuah pembicaraan sebagai hasil dari interpretasi dari sebuah tuturan yang dihasilkan penutur dan petutur. Secara jelasnya adalah suatu ungkapan yang memiliki nilai benar dan salah yang dibuktikan dengan melihat realita yang ada, yang mengarah akan munculnya sebuah makna implisit yang dimengerti oleh penutur dan juga oleh pihak mitra tutur.

Praanggapan berdasarkan pragmatik merupakan kondisi penggunaan kalimat dan objek leksikal secara tepat, sesuai dengan Namanya, "sebuah ujaran kalimat secara pragmatis mengasumsikan bahwa konteksnya dapat diterima." Praanggapan pragmatis adalah suatu ujaran kalimat yang dapat diterima (Levinson, 1983). Sebagai unsur bahasa, praanggapan merupakan salah satu konsep terpenting yang menjadi pembahasan utama dalam pragmatik. Istilah praanggapan digunakan ketika sebuah ujaran mengandaikan dan mengimplikasikan ujaran lain. Definisi yang dikemukakan oleh Frege dalam (Finch, 1999), yang mendeskripsikan praanggapan sebagai informasi implisit dari proposisi yang terkandung dalam sebuah kalimat atau ujaran.

Berdasarkan teori Yule (Yule, 2014), ia membagi jenis praanggapan menjadi enam jenis, yaitu:

1. **Praanggapan Eksistensial:** Praanggapan jenis ini adalah praanggapan tentang sebuah keberadaan atau kehadiran (eksistensi) dari entitas yang disebutkan oleh penutur.

2. **Praanggapan Faktif:** Praanggapan ini adalah asumsi yang menunjukkan bahwa beberapa informasi yang dituturkan adalah sebuah kebenaran. Adanya kata kerja seperti *tahu*, *menyadari*, atau *menyesal* dapat dikategorikan sebagai sebuah fakta.
3. **Praanggapan Leksikal:** Ketika sebuah makna konvensional disampaikan dan ditafsirkan dengan anggapan bahwa makna lain yang tidak terucapkan (tersirat) dapat dipahami oleh penerima, ujaran atau kalimat tersebut dapat diklasifikasikan sebagai bentuk praanggapan leksikal.
4. **Praanggapan Struktural:** Jenis ini berkaitan dengan bagaimana penggunaan kata dan frasa tertentu. Praanggapan struktural berfokus pada bagaimana bentuk struktur kalimat tertentu yang sudah dianalisis sebagai bentuk dari praanggapan dan sudah diketahui bahwa hal tersebut benar adanya.
5. **Praanggapan Non-faktif:** Praanggapan jenis ini mengacu pada asumsi yang tidak berdasar. Kata kerja seperti *bermimpi*, *membayangkan*, atau *berpura-pura* digunakan dalam tuturan atau kalimat dan dapat diidentifikasi sebagai bentuk praanggapan ini.
6. **Praanggapan Kontrafaktual:** Sebuah jenis praanggapan yang disebut praanggapan kontrafaktual mengasumsikan sesuatu yang tidak hanya salah (tidak sesuai dengan fakta), tetapi juga kebalikan dari apa yang benar (berlawanan dengan fakta).

Karya sastra adalah salah satu wujud dari hasil nyata yang ditulis oleh seorang pengarang, baik itu berupa fiksi maupun nonfiksi. Adanya sebuah karya sastra merupakan hasil dari banyak ide karangan yang ada dalam pikiran seorang pengarang, lalu dituangkan dalam karya sastranya. Ide-ide dan pemikiran yang ada dalam pikiran seorang pengarang dapat diambil dari keresahan perasaan serta kondisi masyarakat yang terjadi dalam sebuah kehidupan. Karya sastra dijadikan sebagai sebuah sarana oleh pengarang untuk mengekspresikan perasaan yang dialami maupun yang diamati.

Menurut etimologinya, istilah novel berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang merupakan bentuk kata “*novles*”, yang berarti baru. Karena novel hadir setelah puisi dan teater, maka ia dianggap baru. Jika dijabarkan menurut terminologi, novel adalah kisah atau narasi panjang yang sering mengambil peristiwa-peristiwa dari pengalaman kehidupan nyata dan terdiri dari aspek intrinsik dan ekstrinsik.

Kisah kehidupan yang ada dalam novel bersifat rekaan, tetapi juga bersifat rasional. Kerasionalan yang ada pada novel dapat ditemukan dari kemahiran pengarang dalam menggambarkan peristiwa dan kejadian di kehidupan secara rinci sehingga dapat diterima



oleh pembaca. Semi (Susiati: 2016) mengemukakan bahwa novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan kesinambungannya ditandai oleh aksi dan reaksi antar tokoh. Kehadiran tokoh protagonis dan antagonis akan menimbulkan berbagai konflik yang akan dihadapi oleh para tokoh dan memberi efek ketegangan serta rasa penasaran para pembaca terhadap bagaimana akhir dari sebuah cerita. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan berlebihan jika novel dikategorikan sebagai karya sastra yang sangat membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi. Novel adalah bentuk tulisan di mana sebagian besar menggambarkan masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan. Konflik atau situasi sosial yang melibatkan penulis dan pembaca tidak dapat dipisahkan dari novel.

Hal di atas menjadi bukti bahwa novel dapat hadir dan terbit sebagai salah satu hasil dari pemikiran pengarang atas kegelisahannya tentang kondisi dan situasi yang terjadi dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat. Pengarang menggambarkan setiap peristiwa yang ia lihat dengan mengerahkan segala kekreatifitasan yang dimiliki sehingga dalam menuliskan narasi, pengarang dapat memperlihatkan sisi kehidupan masyarakat yang seolah-olah nyata dalam novel.

Sebuah praanggapan atau praduga dapat terjadi ketika pembaca novel belum dapat mengetahui serta memahami apa yang sedang dibacanya. Seringkali sebuah pesan dituliskan secara tersirat oleh pengarang, maka dari itu diperlukannya pengetahuan tentang sebuah praanggapan agar pesan dalam novel dapat tersampaikan dan dipahami.

Pada novel ini, diceritakan tentang bagaimana sebuah tradisi budaya yang telah dijalani secara turun-temurun sedari nenek moyang mereka di salah satu wilayah Nusa Tenggara Timur, yang disebut “kawin tangkap”. Tradisi kawin tangkap atau kawin culik menjadi salah satu cara agar mempersingkat urusan adat agar tidak terlalu mengeluarkan dana dan waktu lama. Kawin tangkap yang dilakukan adalah sebuah tradisi di mana sebelumnya, kedua keluarga dari pihak perempuan dan laki-laki sudah memiliki sebuah perjanjian jika tradisi ini dapat dilakukan. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa kawin tangkap merupakan salah satu jalan keluar ketika famili dari pihak pria tidak bisa memenuhi perjanjian adat yang telah dilakukan bersama dengan keluarga pihak perempuan.

Setelah terjadi penangkapan tersebut, keluarga perempuan akan menyerah dan menyepakati kesepakatan adat yang ada. Maka dari itu, Magi Diela, sang tokoh utama,

yang juga mengalami peristiwa kawin tangkap berjuang mati-matian untuk mengangkat derajatnya sebagai kaum perempuan di kampung halamannya dengan tujuan agar banyak orang sadar bahwa perempuan bukanlah sebuah objek atau barang yang dapat diculik dan dipaksa menikah dengan mudahnya.

Budaya memiliki asal bahasa dari bahasa Sansekerta "Buddhayah". Kata *buddhayah* merupakan sebuah kata jamak dari kata budi yang memiliki makna akal. Sehingga dapat didefinisikan bahwa budaya adalah segala sesuatu yang memiliki sangkut paut dengan akal. Selain bentuk jamak dari kata 'Budhi', budaya juga memiliki arti *budi daya*. Budi dan daya dapat dipahami sebagai bentuk daya akan budi. Sehingga makna dari budaya merupakan sebuah cipta dalam bentuk rasa dan karsa. Keberadaan budaya, yang merupakan cara hidup yang terus berubah dan diwariskan dari generasi turun-temurun, tidak bersifat individual, melainkan bersifat secara kolektif. Budaya tidak terbentuk secara tiba-tiba (instan), melainkan tercipta dari berbagai komponen yang rumit, termasuk ideologi politik dan agama, kreasi artistik, struktur arsitektur, bahasa, peralatan, dan kebiasaan. Budaya adalah satu kesatuan yang tak terlepas dari kehidupan manusia sehingga mayoritas orang sering menganggap bahwa budaya ada secara turun-temurun karena diwariskan secara genetik dari generasi ke generasi berikutnya. Bila seorang individu sedang berusaha memahami dan melakukan komunikasi dengan budaya lain (beda) dengan budaya yang didapatinya pada kelompoknya dengan cara menyesuaikan dengan segala jenis perbedaan yang ada dapat membuktikan bahwa budaya itu dapat dipelajari.

Kebudayaan merupakan sebuah bentuk kompleks yang di dalamnya meliputi sebuah kepercayaan, ilmu pengetahuan, seni, moral, hukum, adat dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat. Budaya juga dapat dikatakan sebagai bentuk dari hasil karya, rasa, dan sebuah hasil cipta dari masyarakat. Karya dari masyarakat dapat menghasilkan sebuah kebudayaan dan teknologi baik dalam bentuk benda atau jasmani (*Material Culture*). Setiap individu memerlukan *Material Culture* dalam menguasai alam sekitarnya sehingga kekuatan dan hasil dapat diberikan untuk keperluan orang lain.

Tradisi adalah sebuah warisan norma, kaidah serta kebiasaan. Tradisi semestinya dipadukan dengan berbagai tindakan manusia dan diangkat secara keseluruhan karena tradisi tidak bersifat tetap. Tradisi ada karena dibuat oleh manusia, maka dari itu penerima dari tradisi juga manusia itu sendiri. Manusia memiliki kontrol terhadap tradisi, seperti

menerima tradisi, menolak tradisi, dan mengubah tradisi tersebut. Sebuah perilaku yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam konteks masyarakat yang memiliki sifat yang luas sering disebut sebagai tradisi, karena tradisi dapat mencakup semua bentuk kehidupan yang kompleks. Sederhananya, tradisi adalah salah satu hal yang ada dalam kehidupan manusia dan sulit untuk dihilangkan, karena tradisi bukanlah benda mati, tetapi tradisi adalah alat yang hidup dan bertugas melayani orang yang hidup. Tradisi dapat didefinisikan sebagai praktik-praktik sosial seperti kebiasaan, bahasa, struktur sosial, kepercayaan agama, dan lain-lain yang memiliki landasan sejarah dalam suatu kelompok tertentu. Berdasarkan hasil kebudayaan manusia dibedakan menjadi dua kebudayaan yaitu kebudayaan fisik (physical culture); ada karena campur tangan manusia, dan yang kedua adalah budaya spiritual (immaterial); ilmu pengetahuan, agama, seni, dan produk tak berwujud lainnya dari kreativitas manusia adalah contohnya. Ciri khas dari suatu hal yang penting bagi kehidupan sehari-hari seseorang terkadang disebut sebagai budaya, seperti kendaraan, model rumah, alat yang digunakan, dll.

Budaya juga sebuah ilmu pengetahuan yang bisa dikomunikasikan, karena dalam setiap anggota kelompok masyarakat sosial memiliki sifat dan perilaku masing-masing. Dalam hal tersebut setiap kelompok masyarakat memiliki jawaban masing-masing atas apa yang dipertanyakan dalam budaya, seperti tantangan-tantangan hidup dalam kelahiran, pertumbuhan, serta hubungan-hubungan sosial dan kematian. Ketika seorang individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang ganjil yang ditemui saat menjalani kehidupan kebiasaan-kebiasaan akan muncul, manusia akan menciptakan budaya seiring dengan berbagai pengalaman-pengalaman yang dialaminya selama hidup, oleh karena itu budaya muncul tidak hanya berupa alat saja, melainkan terdapat sejarah-sejarah di dalamnya. Budaya juga ikut andil dalam evolusi sosial, seperti budaya-budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat saat proses kelahiran bayi, pernikahan, dan acara lainnya, dan juga setiap budaya pasti memiliki tujuan yang terkandung.

Menurut Koentjaraningrat, ada tiga kategori kebudayaan, yaitu:

- a. Konsep budaya sebagai sistem yang kompleks dari kepercayaan, prinsip, norma, dan peraturan (*Cultural System*).
- b. Perilaku manusia dan tindakan berpola dalam masyarakat sebagai wujud dari sebuah budaya (*Social System*).

c. Bentuk-bentuk budaya sebagai hasil perjuangan manusia.

Menurut Spencer Oatey pada bukunya yang berjudul *Culturally Speaking. Culture, Communication and Politeness Theory*, budaya adalah sebuah kumpulan asumsi dan nilai dasar yang bersifat umum, orientasi kehidupan, kepercayaan, kebijakan, prosedur, dan kebiasaan berperilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, dan yang mempengaruhi (tetapi tidak sepenuhnya menentukan) perilaku setiap anggota dan interpretasinya terhadap 'makna' dari tindakan orang lain (Helen Spencer Oatey, 2008, p. 3).

Budaya sering kali dikaitkan dalam berbagai aspek. Pertama, budaya dikaitkan dengan kelompok sosial. Semua orang secara bersamaan adalah anggota dari sejumlah kelompok dan kategori yang berbeda. Jadi dalam banyak hal, semua pengelompokan yang berbeda ini dapat dilihat sebagai kelompok-kelompok budaya yang berbeda. Kedua, budaya diwujudkan melalui regularitas yang terjadi bersama di dalam kelompok sosial. Regularitas ini dapat ditemukan dalam berbagai elemen, termasuk asumsi dasar, nilai-nilai dasar, orientasi hidup yang mendalam, sikap, kepercayaan, kebijakan, prosedur, dan norma-norma tingkah laku. Ketiga, pola-pola budaya tidak termanifestasikan pada semua anggota kelompok budaya tertentu atau pada tingkat intensitas yang sama pada semua anggota; beberapa anggota mungkin menunjukkan pola-pola tertentu tetapi tidak pada pola-pola yang lain, dan untuk anggota tertentu, beberapa pola-pola itu dapat terlihat secara lebih menonjol dibandingkan dengan yang lain. Dengan kata lain, para anggota menunjukkan 'kemiripan keluarga' dalam berbagai elemen yang mereka miliki. Keempat, kebiasaan budaya dapat memengaruhi perilaku seseorang dan pemaknaan yang mereka berikan terhadap perilaku orang lain. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pola-pola budaya menentukan perilaku seseorang, atau bahwa pola-pola tersebut merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku seseorang (Helen Spencer Oatey, 2008).

Untuk dapat mencapai tujuan bersama dalam sebuah kelompok, nilai budaya harus dijaga secara konsisten. Sesungguhnya nilai budaya adalah sebuah nilai yang telah diatur oleh manusia itu sendiri sebagai alat tolok ukur tentang bagaimana berperilaku di dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, budaya dapat berfungsi sebagai contoh untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan cara yang konsisten dengan akal sehat dan kebajikan. Nilai-nilai budaya juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dari karya sastra, seperti cerita pendek, puisi, drama, film, ataupun novel. Sebuah perwujudan ekspresi jiwa pengarang tentang sebuah pengalaman, hidup, dan kehidupan yang telah

ditemukan pengarang adalah novel yang telah hadir di tengah-tengah masyarakat. Novel tidak pernah bermula dari kekosongan sosial, karena di dalamnya akan selalu terdapat nilai-nilai budaya yang melatar belakangi adanya novel tersebut (Pebrianti, 2018).

Adat dan budaya adalah hal yang sudah seharusnya dilestarikan di Indonesia, tetapi jika adat dan budaya tersebut menimbulkan sebuah kerugian besar bagi yang mengalaminya, sudah sepantasnya diberhentikan secara perlahan-lahan. Adat yang membelenggu Magi Diela menimbulkan kerugian bagi kaum perempuan. Banyak hak yang hilang karena adat yang ada Dalam cerita, dikisahkan bahwa Leba Ali adalah sosok yang terlalu kuat untuk dilawan, kuasa yang ia miliki karena uang yang melimpah menyebabkan ia lolos dari laporan yang Magi buat di kepolisian Kasus penyuapan yang dilakukan Leba Ali membebaskan ditirnya dari jeratan hukum atas perilakunya yang menculik dan melakukan pelecehan terhadap Magi Diela.

Kerugian lain yang didapatkan perempuan adalah mereka dipaksa untuk melakukan pekerjaan rumah saja dan siap melayani suami kapan pun. Mereka dijinakkan seperti binatang. Magi Diela tidak ingin nasibnya berakhir seperti itu, ia ingin sukses dengan ilmu pengetahuan yang susah-susah ia dapat di Jawa, ia ingin menjadi sosok yang mandiri, juga berjasa bagi kampungnya.

## **PENELITIAN TERDAHULU**

Lima penelitian terdahulu yang serupa telah dilakukan oleh banyak ahli dari berbagai institusi. Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dianalisis oleh Mujiyono Wiryotinoyo, Imam Suwardi Wibowo, dan Ani Sri Lestari dari Universitas Jambi dan mengkaji tentang praanggapan leksikal. Memahami praanggapan leksikal pada novel karya Asma Nadia merupakan tujuan dari penelitian ini. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang dipilih untuk mengkaji penelitian. Ditemukannya praanggapan leksikal dalam novel, termasuk kutipan-kutipan yang ada yang juga menyatakan suatu kepemilikan adalah hasil dari penelitian yang dilakukan ini.

Penelitian kedua dilakukan oleh Warozukni, Charlina, dan Mangatur Sinaga dari Universitas Riau mengkaji praanggapan yang ditemukan di karya sastra milik Tere Liye yang berjudul *Pulang*. Memaparkan berbagai jenis dan kegunaan praanggapan pada novel *Pulang* karya Tere Liye adalah tujuan ditulisnya penelitian ini. Metode analisis kualitatif berdasarkan model intraktif Miles digunakan oleh peneliti pada penelitian. Hasil yang didapatkan adalah peneliti akhirnya menemukan data sebagai bukti dari fungsi

praanggapan dalam novel, seperti penegasan dalam berbicara, meyakinkan diri sendiri, pernyataan emosi keheranan, dan sebagainya.

Selanjutnya, penelitian ketiga dilakukan oleh Karim, Tadjuddin Maknun, dan Asriani Abbad dari Universitas Hasanuddin, Makassar yang meneliti pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan yang ada di Kabupaten Wakatobi dengan topik praanggapan. Mendeskripsikan bagaimana bentuk praanggapan dalam pamflet sehingga menimbulkan makna yang muncul adalah tujuan dari penelitian ini. Teori Yule dipilih untuk menjadi teori yang digunakan selama mengumpulkan data untuk penelitian. Deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode penelitian dengan metode simak, rekam, dan catat sebagai teknik pengumpulan datanya. Pemakaian praanggapan yang ditemukan dalam pamflet sebagai objeknya terdiri dari 4 (empat) jenis, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan struktural, dan praanggapan kontrafaktual.

M. Syarif Syawwali melakukan penelitian pada novel karya Ayu Utami berjudul *Saman* dengan topik praanggapan yang ada dalam tuturan para tokoh yang ada, juga berdasarkan perspektif gender. Pembahasan berdasarkan perspektif gender menjadi pertimbangan dari ditemukan dan dideskripsikannya praanggapan yang ada pada tuturan para tokoh dalam novel. Teori Yule menjadi teori yang dipilih oleh peneliti, serta teori tentang perspektif gender. Teknik kajian isi menjadi metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menemukan berbagai fungsi praanggapan dalam novel tersebut yang berkaitan dengan perspektif gender.

Prapti Wigati Purwaningrum dan Lia Nurmalia sebagai peneliti menggunakan karya sastra milik Bernard Batubara yang berjudul *Asal Kau Bahagia* dengan kajian pragmatik, khususnya praanggapan yang ada pada dialog dengan kejujuran di dalamnya. Melalui studi pragmatik, penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk meneliti praanggapan dalam percakapan mengenai kejujuran. Teori praanggapan Yule adalah teori yang digunakan oleh peneliti. Peneliti menggunakan analisis isi sebagai pendekatan penelitian, serta penelitian kualitatif digunakan sebagai metode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai jenis praanggapan dalam dialog novel tersebut serta pesan tersirat tentang nilai kejujuran yang terkandung dalam tuturan-tuturan tokoh.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan teori Yule untuk menemukan dan mengkaji jenis-jenis praanggapan sebagai kajian pragmatik. Objek penelitian yang digunakan adalah sebuah novel berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan penyebab-penyebab yang menjadi suatu hal yang juga mendukung penulisan penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan agar dapat menguraikan suatu peristiwa berdasarkan fakta yang ada. Disertai pula dengan kegiatan menganalisis dengan tujuan mendapatkan atau menemukan data untuk menuliskan pembahasan secara mendalam tentang praanggapan yang dapat ditemukan berdasarkan novel karya Dian Purnomo yang berjudul *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

Teknik membaca, menyimak, dan mencatat merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang ada. Teknik baca merupakan metode yang dianggap penting dalam pengumpulan data yakni dengan cara membaca objek yang dipilih. Sebagai pendekatan pengumpulan data, teknik menyimak digunakan untuk mengetahui penggunaan bahasa pada objek yang telah ditentukan. Kemudian setelah membaca dan menyimak objek dilanjutkan dengan mencatat segala hasil temuan data yang diperoleh dari novel. Teknik catat adalah sebuah teknik untuk mengumpulkan sebuah data dengan mencatat serta mengutip teks-teks yang ada dalam novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Secara umum, peneliti menemukan 10 data praanggapan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Berdasarkan teori Yule yang mengelompokkan praanggapan menjadi 6 (enam) jenis, peneliti menemukan data berupa praanggapan leksikal, praanggapan kontrafaktual, praanggapan faktif, praanggapan struktural, dan praanggapan eksistensial, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Jenis praanggapan**

No.	Jenis Praanggapan	Jumlah Data
	Praanggapan Leksikal	4
	Praanggapan Kontrafaktual	2
	Praanggapan Faktif	1
	Praanggapan Struktural	1
	Praanggapan Eksistensial	2

	Praanggapan nonFaktif	0
Total		10

## Pembahasan

### *Bentuk praanggapan*

Praanggapan merupakan sebuah pengetahuan yang ada di antara sang penutur dan sang mitra tutur, (Zainuddin, 2018). Praanggapan merupakan sesuatu yang telah diasumsikan oleh penutur sebelum membuat sebuah ujaran kepada lawan tuturnya. Peneliti menemukan beberapa data yang membuktikan adanya bentuk praanggapan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini.

### *Jenis-Jenis Praanggapan*

Peneliti menemukan beberapa data yang membuktikan adanya praanggapan pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ini, yaitu:

#### *Praanggapan Leksikal*

Praanggapan leksikal adalah sebuah makna konvensional yang telah dinyatakan dan sudah ditafsirkan dengan asumsi arti yang lain (tersirat) yang tidak disertakan secara langsung oleh penutur dapat mengerti oleh penerima (Levinson, 1983). Hal tersebut tampak pada data berikut;

Data 1.

*"Ko yakin Leba Ali tidak culik Magi lagi?" tanya Dangu kepada Rega ketika noba ayam selesai dan para rato sedang duduk di dalam rumah untuk makan nasi serta sup babi.*

*"Ama su ke sana tadi. Dia ada masuk ke semua kamar dan Leba Ali ju terkejut marah deng Ama. Dia tuduh Ama tidak bisa jaga anak perempuan," kata Rega lemah. (Purnomo, 2021, p. 129)*

Kutipan data 1 di atas merupakan percakapan antara Dangu; sahabat Magi dan Rega; kakak ipar Magi. Dialog yang dituturkan oleh Dangu dapat memunculkan sebuah praanggapan leksikal. Kata 'lagi' menjadi bukti bahwa ini merupakan praanggapan leksikal. Dalam konteks ini, Magi dikabarkan kabur saat mencuci pakaian bersama Tara di sungai. Adanya kata 'lagi' pada kalimat yang dituturkan oleh Dangu ada karena sebelumnya Magi pernah diculik oleh pesuruh Leba Ali saat berjalan sendirian. Oleh karena itu, mereka mencurigai Leba Ali-lah yang menyebabkan hilangnya Magi, padahal sebenarnya Magi kabur untuk menunjukkan ketidakinginannya menjadi sosok istri bagi Leba Ali. Praanggapan yang didapat dalam kutipan tersebut adalah Leba Ali pernah menculik Magi.

Data 2.

*“Sa su ada di rumah aman.”*

*“Ada kawan lain juga di sini tapi dong di kamar lain...”*

*“Baguslah kalau ko su aman.”* (Purnomo, 2021, p. 141)

Jenis praanggapan pada kutipan data 2 tersebut merupakan praanggapan leksikal. Dalam konteks ini, percakapan dilakukan oleh Magi dan Dangu melalui media SMS. Frasa *Sa su ada di rumah aman* dilontarkan oleh Magi karena ketika ia melancarkan aksinya untuk kabur dari Leba Ali, Magi beberapa kali singgah dari satu tempat ke tempat lain dan merasa tidak aman karena takut ditemukan oleh orang-orang yang sedang mencarinya. Rumah aman yang dimaksud adalah bangunan yang dikontrak oleh Bu Agustin, pendiri komunitas Gema Perempuan di Kupang yang menaungi perempuan-perempuan yang memiliki nasib kurang lebih sama seperti Magi. Magi mengabari bahwa ia sudah aman di tempat tersebut bersama teman-teman yang lainnya. Praanggapan pada data 2 adalah Magi sudah aman berada di rumah dengan teman-teman lainnya.

Data 3.

*“Sa su boleh keluar dari rumah aman, Ma?” tanya Magi.*

*“Kamu tidak boleh di sini selamanya,” jawab Bu Agustin bijak.* (Purnomo, 2021, p. 152)

Dialog pada data 3 di atas merupakan percakapan antara Magi dan Bu Agustin. Jenis praanggapannya dalam kutipan tersebut berjenis praanggapan leksikal. Kata *‘boleh’* menjadi alasan mengapa praanggapan leksikal ini muncul. Magi yang juga seolah bertanya tersebut juga memicu timbulnya praanggapan ini. Dalam konteks ini, Bu Agustin menawari apakah Magi mau bekerja di Soe. Sebelum-sebelumnya, Magi memang tidak diperbolehkan keluar dari rumah aman oleh Ma Agustin, hal ini disebabkan adanya kemungkinan bahwa Leba Ali masih dalam usaha mencari Magi yang kabur darinya. Data 3 menunjukkan praanggapan Magi ingin keluar dari rumah aman.

Data 4.

*“Saya harap ini terakhir kali kamu berbuat seperti ini, Magi,” kata Bu Agustin dengan nada yang tegas.*

*Magi senyum datar. “Lebih baik satu kali disakiti seperti ini tapi sa bisa dapat sa punya kemerdekaan lagi, Ma Gustin.”* (Purnomo, 2021, p. 303)

Percakapan pada data 4 di atas dilakukan oleh Bu Agustin dan Magi di rumah Magi ketika ia dirawat beberapa hari di rumah sakit karena terluka sangat parah. Jenis

praanggapan yang tepat adalah praanggapan leksikal. Dalam konteks ini, Magi rela mengorbankan fisiknya untuk disakiti oleh Leba Ali agar dapat menjadi bukti visum, sehingga dapat menyebabkan Leba Ali diproses secara hukum. Dikategorikan praanggapan leksikal karena adanya frasa *terakhir kali* dalam kutipan di atas. Hal ini dapat diasumsikan bahwa sebelum-sebelumnya, Magi sudah seringkali berbuat hal yang dianggap gila; tidak masuk akal, untuk melepaskan diri dan memerdekakan dirinya dari cengkaman Leba Ali. Praanggapan yang didapat pada kutipan tersebut adalah Magi tidak boleh terbelenggu dalam lubang yang sama.

#### *Praanggapan Kontrafaktual*

Praanggapan kontrafaktual adalah Praanggapan yang telah di dipraanggapkan oleh penutur adalah tidak sesuai dengan fakta, atau lawan dari kata benar yang bermakna bertolak belakang dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Atau bisa juga dengan memberikan contoh yang berkaitan dengan praanggapan.

Data 5.

*“Ada yang curiga dan cari ke Elopada ko? Bagaimana Mama Mina?”*

*“Tidak ada. Ko baik-baik di sana.*

*Tidak usah ko pikirkan rumah dulu.*

*Jangan telepon atau SMS siapa-siapa, termasuk Tara.*

***Daripada** Rega tahu, bisa kena dong nanti.*

*Sa pung kawan di Patakaju ju ada cerita Leba pung keluarga ju sedang kalang kabut. Dong marah habis.” (Purnomo, 2021, p. 141)*

Data 5 di atas secara konteks, Magi dan Dangu berkomunikasi lewat SMS ketika Magi berhasil kabur dari kampung halamannya. Praanggapan yang ada pada kutipan tersebut termasuk dalam jenis praanggapan kontrafaktual. Penggunaan kata ‘daripada’ menjadi sebab munculnya praanggapan kontrafaktual ini. Praanggapan muncul karena adanya kontradiksi di mana semisal penutur, dalam hal ini adalah Magi, menelepon atau mengabari Tara, maka Rega; suami Tara, akan marah kepada petutur. Namun pada kenyataannya, Magi tidak menelepon pun tidak mengabari Tara, maka Rega tidak akan tahu dan tidak memarahinya. Praanggapan yang didapat pada data diatas adalah Magi tidak ingin teman-teman lainya tahu aka napa yang terjadi padanya saat itu.

Data 6.

*“Kak Siti tidak perlu datang di malam hari,” kata Magi. “Ada mi instan di sini. Sa bisa makan itu buat malam.”*

*“Tidak apa, Kak Magi. Nanti **kalau** kakak tidak makan malam, bisa sakit, nanti kami yang kena.” (Purnomo, 2021, p. 144)*

Dialog pada data 6 di atas terjadi antara Magi dengan Kak Siti; anggota dari komunitas Gema Perempuan. Pada awalnya ia tinggal berdua dengan korban lain di rumah milik komunitas Gema Perempuan, atau bisa disebut sebagai rumah aman, tetapi kasus yang ia hadapi telah selesai, maka ia diperbolehkan untuk pulang. Oleh karena itu, sekarang Magi tinggal sendirian di sana. Jenis praanggapan yang ada dalam kutipan di atas adalah praanggapan kontrafaktual. Penggunaan kata 'kalau' menyebabkan munculnya praanggapan ini. Adanya sebuah kemungkinan bahwa Magi tidak berselera untuk makan; Magi tidak bisa berselera makan karena seringkali teringat kejadian-kejadian yang telah ia lalui belakangan ini, maka ia dinasehati agar ia mau makan dan tidak menyebabkannya sakit, serta agar si penutur tidak terkena amarah. Praanggapan yang didapat adalah larangan Magi kepada kak Siti untuk datang ke rumah.

#### *Praanggapan Eksistensial*

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang memberitahu akan suatu hal dan hal tersebut disampaikan melalui praanggapan.

Data 7.

*"Di mana Dangu punya rumah?"*

*Ragu-ragu Tara menjelaskan, "Tiga rumah dari sa pung bapa mantu **punya** rumah." (Purnomo, 2021, p. 162)*

Percakapan pada data 7 terjadi antara Bu Agustin dan Tara. Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai praanggapan eksistensial kepemilikan. Kata 'punya' yang ada pada dialog di atas membuktikan bahwa Dangu memiliki rumah yang berjarak tiga rumah dari rumah bapak mertua si penutur. Praanggapan yang didapat dalam dialog di atas adalah Dangu punya rumah, dan Tara menjelaskan dimana letak pasti rumah milik Dangu.

Data 8.

*"Bagaimana kondisi sa punya ia?"*

*"Sejujurnya kamu punya mama **tidak terlalu baik**." (Purnomo, 2021, p. 164)*

Melalui telepon, percakapan pada data 8 terjadi antara Magi dan Bu Agustin yang saat itu berada di kampung halaman Magi, melihat kondisi dari ibunya Magi. Magi tidak diperbolehkan ikut karena ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jenis praanggapan yang dapat dikategorikan berdasarkan kutipan di atas adalah praanggapan eksistensial keadaan. Melalui kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan si penutur, yakni Bu Agustin, ibu Magi berada dalam keadaan yang tidak

terlalu baik, atau dapat dikatakan sedang sakit saat Bu Agustin berkunjung ke rumah Magi. Praanggapan yang didapat dalam data 8 adalah Ibu Magi dalam kondisi yang tidak terlalu baik.

#### *Praanggapan Struktural*

Mengacu akan bentuk dari format kalimat tertentu dan telah dianalisis sebagai bentuk praanggapan secara tegas dan konvensional bahwa Sebagian dari format tersebut dianggap benar.

Data 9.

*Sebelum ayahnya menutup telepon, Magi menyahut cepat. "Sa mau pulang kalau Ama janji tidak akan paksa sa kawin dengan si mata keranjang itu."*

*"Ko su bikin aib bagi keluarga. **Mau ko tambah lagi!** Ko ahu pamali menolak pinangan yang su dibahas di tikar adat. Dan ko tahu, selain Leba Ali, su tidak ada lagi laki-laki lain yang mau dengan ko." (Purnomo, 2021, p. 173)*

Kutipan pada data 9 secara konteks Ama Bobo sedang berbicara dengan Magi melalui telepon. Praanggapan yang muncul adalah praanggapan struktural. Praanggapan struktural dibuktikan dengan frasa *Mau ko tambah lagi!* Dalam konteks ini, Magi dan ayahnya berdebat karena Magi tidak ingin menerima lamaran dari Leba Ali. Oleh karena itu, ayahnya berkata bahwa apakah Magi mau menambah aib keluarga lagi, di mana dapat diasumsikan bahwa sebelumnya Magi sudah pernah menciptakan sebuah aib bagi keluarganya. Magi dianggap telah mencorengkan aib bagi keluarga Magi adalah praanggapan yang didapat dalam dialog tersebut.

#### *Praanggapan Faktif*

Berasal dari sebuah informasi yang akan disampaikan oleh pembicara melalui kata-kata yang dapat menunjukkan fakta atau kebenaran adanya.

Data 10.

*"Saya berani kamu lebih berani, saya lari dari rumah kamu lari dari pulaumu. Saya dipaksa nikah dan tidak bisa melawan. Kamu diculik, dipaksa nikah, dan berani melawan. **Kamu hebat, Magi.**"*

*"Itu hanya apa yang tampak dari luar, Om. Om tidak tau bagaimana rasanya diperkosa." Om Vincen diam. Hatinya turut terluka. (Purnomo, 2021, p. 185)*

Data 10 di atas menggambarkan Magi sedang berbicara dengan Om Vincen; orang yang menerima Magi bekerja padanya. Jenis praanggapan yang tepat berdasarkan kutipan di atas adalah praanggapan faktif. Praanggapan ini muncul karena Magi dianggap hebat oleh penutur. Hal ini dibuktikan dengan kalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa

Magi berani melawan ketika haknya direbut paksa dengan adanya penculikan juga pemaksaan untuk kawin. Magi merupakan sosok pribadi yang berani karena berjuang untuk mempertahankan apa yang diinginkannya. Praanggapan yang ada dalam dialog diatas adalah Magi merupakan sosok yang hebat karena bisa melawan dan melakukan perubahan untuk lebih baik pada kehidupannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menemukan lima jenis praanggapan berdasarkan teori Yule dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yakni praanggapan leksikal sebanyak 4 (empat) data, praanggapan eksistensial sebanyak 2 (dua) data, praanggapan struktural sebanyak 1 (satu) data, praanggapan faktif sebanyak 1 (satu) data, dan praanggapan kontrafaktual sebanyak 2 (dua) data. Peneliti mengkaji data-data tersebut sesuai dengan definisi dari praanggapan yang telah dijabarkan. Ditemukannya praanggapan dalam novel ini membuktikan bahwa pengarang novel, yakni Dian Purnomo memiliki pesan yang terkandung dalam setiap tuturan yang dituliskan melalui praanggapan para tokoh yang telah digambarkan dalam setiap dialog antartokoh dalam novel tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Finch, G. (1999). *Linguistic terms and concepts*. Basingstoke : Macmillan.
- Helen Spencer Oatey. (2008). *Helen Spencer Oatey Culturally Speaking Culture, Communication And Politeness Theory 2nd Edition*.
- Karim, K., Maknun, T., & Abbas, A. (2019). Praanggapan dalam pamflet sosialisasi pelestarian lingkungan di Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 241–247.
- Lestari, A. S. (n.d.). Karya Asma Nadia Praanggapan Leksikal dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi*.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge [England]; New York: Cambridge University Press.
- Purnomo, D. (2021). *Perempuan yang menangis kepada bulan hitam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwaningrum, P. W., & Nurmalia, L. (2019). Praanggapan pada dialog mengenai kejujuran: Kajian pragmatik dalam novel asal kau bahagia karya Bernard Batubara. *Jurnal Bahastra*, 39(1), 1–7.
- Syawwali, M. S. (n.d.). Praanggapan pada tuturan tokoh dalam novel Saman karya Ayu Utami dengan perspektif gender (Presuppositions on the speech of characters in Ayu



Utami's Saman novel with a gender perspective). *Jurnal bahasa, sastra dan pembelajarannya*, 12(2), 276–289.

Warozukni, W., Charlina, C., & Sinaga, M. (2022). Praanggapan dalam novel Pulang karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13864–13870.

Yule, G. (2014). *The study of language*. Cambridge ; New York : Cambridge University Press.

Zainuddin, M. R. (2018). Tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran. *Tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran*, 10-24.